

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah inovasi laras pelog pada calung Banyumasan dengan adanya tambahan nada 7 dan 4 dapat menjadi solusi tentang keterbatasan jangkauan nada di dalam larasan slendro pada calung Banyumasan dan dapat menjadi instrumen calung yang lebih fleksibel karena dapat menerapkan vokal slendro miring atau *melog* kedalam instrumen calung secara langsung tidak hanya digarap vokalnya saja.

Di dalam larasan calung pada karya *Sekaradek* sangat fleksibel karena adanya tambahan nada 7 dan 4 pada karya komposisi *Sekaradek* dapat memunculkan rasa slendro di dalamnya dengan cara menggunakan nada 4 sebagai pengganti nada 5 slendro, nada 7 sebagai pengganti nada 1 slendro, dan nada 1 sebagai pengganti nada 2 slendro.

Pemunculan rasa slendro pada karya ini tentu masih kurang maksimal karena nada 7 untuk pengganti 1 pada slendro masih kurang tinggi untuk nadanya dan nada 1 untuk pengganti 2 slendro juga masih kurang tinggi untuk nadanya. Pengembangan untuk nada 7 dan 4 pada karya ini dengan memainkan tersebut menjadikan jangkauan nada yang lebih luas terutama, serta dengan memainkan nada tersebut dapat memunculkan rasa slendro pada calung didalam penelitian ini yang membuat nada pada calung didalam penelitian ini lebih kompleks.

Hasil dari pencarian larasan pelog pada karya *Sekaradek* menunjukkan perbedaan dengan larasan pelog yang sudah ada, jadi ada beberapa nada yang selisih dengan larasan gamelan pelog yang sudah ada. Kesimpulan untuk larasan pelog pada calung *Sekaradek* ini mungkin dapat menjadi larasan pelog yang baru karena terdapat perbedaan dengan larasan gamelan pelog yang sudah ada. Penambahan instrumen angklung sangat berpengaruh pada komposisi karya *Sekaradek* karena dapat menciptakan warna suara dan suasana yang berbeda.

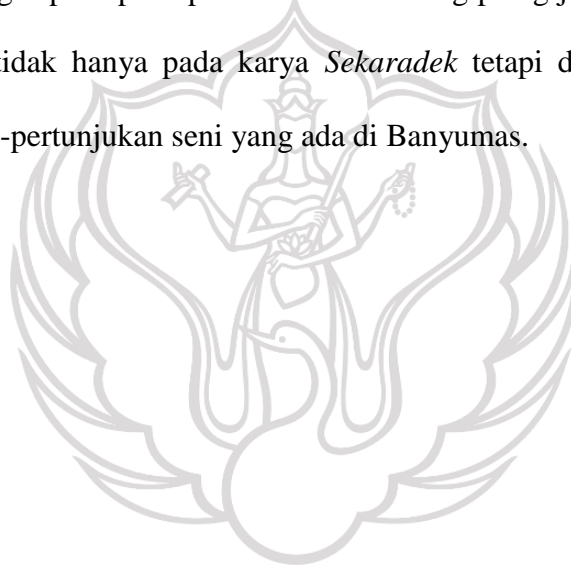
Ukuran pada bilah yang memiliki sedikit perbedaan juga mempengaruhi keluarnya suara dari bambu. Hasil dari observasi lapangan terhadap Calung Banyumasan pada umumnya memang sudah keluar suaranya tetapi masih kurang maksimal fenomena yang ditemui adalah biasanya diameter bambu kurang pas dengan panjang bambu dan juga lubang titik mati bilah calung tidak pas kadang-kadang lubang terlalu maju jadi suara dari bambu yang keluar menjadi tertahan. Rautan pada bilah calung juga sangat berpengaruh terhadap keluarnya suara yang dihasilkan pada bilah calung, kebanyakan pada Calung Banyumasan rautan cenderung kurang maksimal jadi kadang nada yang tinggi dan yang rendah terdapat perbedaan atau selisih. Kesimpulan pada ukuran bilah, lubang titik mati bilah, dan rautan bilah sangat berpengaruh keluarnya suara yang dihasilkan oleh bilah bambu.

Kesulitan dalam pembuatan karya ini adalah karena adanya tambahan nada 7 dan 4 didalam calung pada karya *Sekaradek* penabuh agak kesulitan karena harus benar-benar teliti dalam memainkan setiap nadanya seperti contoh untuk memainkan

seleh 3 pada teknik imbal Calung Banyumasan harus melompati nada 4, jadi penyesuaian untuk penabuh.

B. Saran

Saran pada karya ini peneliti memaklumi bahwa masih banyak kekurangan dalam tulisan maupun karya. Saran saya terhadap penelitian ini adalah dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti-peneliti selanjutnya dengan penelitian yang lebih mendalam tentang calung pelog seperti pada penelitian ini. Calung pelog juga diharapkan dapat terus berkembang tidak hanya pada karya *Sekaradek* tetapi dapat di kembangkan melalui pertunjukan-pertunjukan seni yang ada di Banyumas.



DAFTAR PUSTAKA

- Bagus Susetyo. (2018). Penambahan Limbah Bekas Untuk Peningkatan Kreativitas Dan Inovasi Peralatan Musik Pada Mata Kuliah Ansambel Musik Di Prodi Pendidikan Seni Musik Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 7(2), 56–61.
- Boediono, H. (2013). Imbal: sebuah Ide Penciptaan Komposisi Musik dalam Perangkat Calung. *Keteg*, 13(1), 71–87.
- Djohan, D., Wirayudha, A. H., & Mawarni, A. I. (2023). Reinstrumentasi Karya Organ Jefeks. Bach Melalui Alih Timbre Terhadap Selera Musik. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 24(2), 136–145. <https://doi.org/10.24821/resital.v24i2.9747>
- Fausta, E. (2019). Konsep Laras Salendro R.M.A. Koesoemadinata dalam Angklung Pentatonis. *Jurnal Kajian Seni*, 05(02), 150–166. oai:jurnal.ugm.ac.id:article/45536
- Ginanjari, M. G., Fausta, E., & Daryana, H. A. (2023). Ansambel Toktak: Pemanfaatan Limbah Instrumen Angklung Lewat Proses Recycle Di Institut Seni Budaya Indonesia (Isbi) Bandung. *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 16(1), 17–29. <https://doi.org/10.33153/sorai.v16i1.5081>
- Hidayatullah, R. (2024). Seni Tradisi Indonesia dan Tantangan Masyarakat Global. *Grenek Music Journal*, 13(1), 107. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.57012>
- Iii, B. A. B. (2025). *Bab iii metodologi 3.1*. 80–104.
- Jeremi, V., & Hidayatulloh, S. (2023). *Aplikasi Calung Virtual Dengan Construct 2 Di Saung Angklung Udjo*. 6(3), 268–278.
- Pendahuluan, A. (2021). *Abstrak*. 5(2), 170–179.
- Smara, N. (2025). *WE JINAH : KEINDAHAN ALAM DAN WUJUDNYA DALAM*. 1(2), 131–143.

- Warliah, E., Hilman, I., & Fatonah, N. (2014). *Pengenalan Alat Musik Calung Menggunakan Metode Praktik Langsung Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Siswa Terhadap Budaya Lokal Sunda. 1.*
- Wimbrayardi. (2019). *TRADITION MUSIC AS ONE OF THE SOURCES OF*
Pendahuluan. 1, 7–12.

